

BERBAGAI PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PAI HOLISTIC

Rudi Hartono¹, Sehat Harahap², Fadriati³, Ermis Suryana⁴

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar^{1,2,3}

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang⁴

rudii24hartono@gmail.com¹, seatharahap0@gmail.com²,
fadriati@uinmybatusangkar.ac.id³, ermisuryana_uin@radenfatah.ac.id⁴

Abstrak

Pengembangan berbagai model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) holistik bertujuan untuk memberikan pendekatan yang menyeluruh dalam pendidikan, mengintegrasikan aspek spiritual, moral, sosial, dan kognitif. Penelitian ini menganalisis beberapa model, seperti model pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, dan pembelajaran kontekstual. Setiap model diadaptasi untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model-model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam, tetapi juga membentuk karakter, meningkatkan keterampilan sosial, dan mengembangkan sikap kritis. Dengan mengedepankan pendekatan holistik, diharapkan pendidikan agama dapat berkontribusi pada pembentukan individu yang seimbang dan siap menghadapi tantangan zaman. Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi pendidik untuk menerapkan berbagai model tersebut dalam pembelajaran PAI agar lebih efektif dan berdampak positif.

Kata Kunci: Pengembangan, Model pembelajaran, PAI, Holistik

Abstract

The development of various holistic Islamic Religious Education (PAI) learning models aims to provide a comprehensive approach in education, integrating spiritual, moral, social, and cognitive aspects. This research analyzes several models, such as project-based learning, collaborative learning, and contextual learning. Each model is adapted to create an interactive learning atmosphere and relevant to students' daily lives. The results show that the application of these models not only improves students' understanding of Islamic teachings, but also builds character, improves social skills, and develops critical attitudes. By prioritizing a holistic approach, it is expected that religious education can contribute to the formation of individuals who are balanced and ready to face the challenges of the times. This study provides recommendations for educators to apply these various models in learning PAI to make it more effective and have a positive impact.

Keywords: Development, Learning Model, Islamic Education, Holistic

PENDAHULUAN

pendidikan adalah aktivitas penanaman nilai-nilai budaya serta pembinaan kepribadian seseorang di masyarakat (Zaitun, 2016:12). Pendidikan bertujuan membentuk pribadi berkualitas sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bahwa: tujuan utamanya adalah mengembangkan segala kemampuan serta akhlak yang baik sebagai bentuk peradaban bangsa dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Di samping itu, pendidikan itu menjadikan setiap peserta didik yang beriman serta bertakwa kepada Allah, memiliki akhlak yang mulia dan menjadikan dirinya seseorang warga yang demokratis serta berani bertanggung jawab (Humairah et al., 2023:224).

Pendekatan Pembelajaran holistik merupakan filsafat pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas makna dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spiritual (Humairah et al., 2023:224). Melalui Pendidikan holistik, siswa dapat menjadi dirinya sendiri karena menjadi diri sendiri itu lebih baik sehingga individu dapat berkembang, dalam artian dapat memperoleh kecakapan sosial, serta dapat mengembangkan karakter dan emosionalnya (Yogiswari, 2018:5). Pendekatan Pembelajaran holistic sangat urgen dalam konteks kekinian, karena pelaksanaan pendidikan selama ini cenderung mengutamakan aspek kognitif sehingga mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik. Selain itu, pendidikan saat ini kurang melibatkan berbagai pendekatan yang bersifat holistik terutama pendekatan agama (Azman, 2019:82).

Pendidikan dalam konteks ini diharapkan dapat meningkatkan berbagai aspek tersebut dengan gagasan, terobosan serta meninggalkan cara-cara lama untuk kemudian berpikir secara universal. Meningkatnya proses belajar mengajar memang bukan semudah yang dibayangkan. Diperlukan beberapa waktu bahkan beberapa generasi untuk merubah perilaku dan pola pikir pada posisi sadar sesuai dengan harapan. Manusia memiliki potensi kecerdasan yang beragam. Sejalan dengan hal tersebut, sebagai peserta didik era milenial tidak hanya digores dengan konsep dan teori ilmu pendidikan, akan tetapi dibarengi dengan metodologi pembelajaran yang menyeluruh dan keterlibatan dalam proses belajar mengajar.

Dalam proses belajar mengajar, guru dituntut untuk mampu membangun sebuah proses pembelajaran yang menarik dan efektif agar proses pembelajaran menjadi menarik dan peserta didik antusias untuk mengikuti proses pembelajaran hingga selesai (Yestiani dan Zahwa,

2020:42). Guru hendaknya mampu mengelola kelas dengan pembelajaran yang efektif dan inovatif agar hasil pembelajaran tidak berlangsung searah. Pembelajaran hendaknya dibuat menyenangkan, sehingga mampu berinteraksi dengan lingkungan dan mampu mengembangkan diri (Fahruriza, 2020:8).

Metode pendekatan holistik memungkinkan peserta didik terlibat aktif dalam berpikir kritis dan menuangkan ide-ide berdasarkan apa yang mereka alami dalam bermasyarakat. Konsep pendekatan pembelajaran holistik memberikan gambaran esensial dalam mengembangkan potensi individu dalam meningkatkan minat belajar peserta didik, karena dalam pendekatan pembelajaran holistik peserta didik diharuskan menuangkan ide pikir, konseptual, dan rasa ingin tahu sehingga sangat erat hubungannya antara pendekatan pembelajaran holistik dan minat belajar. Sebab, holistik melahirkan minat dan mengfokuskan perhatian pada tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Usman dan Awaru, 2022:113-114).

Untuk tercapainya tujuan Pendidikan, maka perlu dilakukan reorientasi atau meninjau kembali berbagai komponen yang terdapat di dalamnya, seperti kurikulum, materi ajar, dan model pembelajaran. Pendidikan mestinya mengajarkan banyak skill/keterampilan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan sosial peserta didik dalam kehidupannya. Pemilihan model pembelajaran yang tepat sehingga mampu mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh (holistik) baik aspek jasmani ataupun rohaninya, menjadi sangat penting lebih-lebih lagi dalam pembelajaran PAI, sehingga pembelajaran PAI menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Berdasarkan hal tersebut penulis akan mencoba membahas bagaimana pengembangan model-model pembelajaran PAI holistik.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *literatur rivew* dengan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang memiliki karakteristik dimana instrumen kuncinya adalah peneliti, analisis data bersifat induktif/kualitatif, lebih menekankan makna dibandingkan generalisasi pada hasil penelitiannya (Sugiyono, 2013: 9). Literature-literature yang digunakan adalah dari buku ataupun artikel jurnal. Peneliti mengumpulkan data dengan menelaah jurnal dan literatur yang berkaitan dengan model pembelajaran PAI holistik. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah berupa deskriptif analitis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran holistik merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang membangun manusia secara keseluruhan dan utuh dengan mengembangkan semua potensi manusia yang mencakup potensi sosial-emosional, potensi intelektual, potensi moral (karakter), kreatifitas, dan spiritual (Messy, et. al., 2023:63). Menurut Jeremy Henzell Thomas, sebagaimana dikutip oleh Halida, bahwa pembelajaran holistik adalah suatu upaya membangun secara utuh dan seimbang pada setiap siswa dalam seluruh aspek pembelajaran, yang mencakup spiritual, moral, imajinatif, intelektual, budaya, estetika, emosi, dan fisik yang mengarahkan seluruh aspek-aspek tersebut ke Arah pencapaian sebuah kesadaran tentang hubungannya dengan Tuhan yang merupakan tujuan akhir dari semua kehidupan di dunia (Halida, 2015).

Pendidikan holistik menurut Robin Ann Martin dan Scott Forbes adalah sebuah pendekatan yang bersifat sistemik dan integral yang berisi elemen untuk mengubah pembelajaran dan kesadaran. Pendekatan integral pendidikan mencakup pengembangan dan integrasi kecerdasan mental, emosional, fisik dan rohani selama proses pembelajaran individu (Ghose, 1990).

Pembelajaran holistik ini menjadi sebuah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman informasi dan mengkaitkannya dengan topik-topik lain sehingga terbangun kerangka pengetahuan. Pembelajaran holistik memperhatikan kebutuhan dan potensi yang dimiliki siswa, baik dalam aspek intelektual, emosional, emosional, fisik, artistik, kreatif, dan spritual. Pembelajaran holistik memperhatikan kebutuhan dan potensi yang dimiliki siswa, baik dalam aspek intelektual, emosional, emosional, fisik, artistik, kreatif, dan spritual (Pare dan Sihotang, 2023:27780).

Dalam pendidikan holistik, peran dan otoritas guru untuk memimpin dan mengontrol kegiatan pembelajaran hanya sedikit dan guru lebih banyak berperan sebagai sahabat, mentor, dan fasilitator. Peran guru seperti seorang teman dalam perjalanan yang telah berpengalaman dan menyenangkan. Begitupun sekolah, ia hendaknya menjadi tempat peserta didik dan guru bekerja guna mencapai tujuan yang saling menguntungkan. Komunikasi yang terbuka dan jujur sangat penting, perbedaan individu dihargai dan kerjasama lebih utama dari pada kompetisi.

Sebuah pembelajaran yang holistik hanya dapat dilakukan dengan baik apabila pembelajaran yang akan dilakukan alami, natural, nyata, dan dekat dengan diri anak, dan guru yang melaksanakannya memiliki pemahaman konsep pembelajaran terpadu dengan baik

(Humairah et al., 2023:224). Selain itu juga dibutuhkan kreativitas dan bahan-bahan atau sumber yang kaya serta pengalaman guru dalam berlatih membuat model-model yang tematis juga sangat menentukan kebermaknaan pembelajaran.

Berikut ini adalah beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam mengembangkan strategi pembelajaran holistik, di antaranya:

1. menggunakan pendekatan pembelajaran transformatif
2. prosedur pembelajaran yang fleksibel
3. pemecahan masalah melalui lintas disiplin ilmu
4. pembelajaran yang bermakna.
5. pembelajaran melibatkan komunitas di mana individu berada (Anhar, 2015:29).

Dengan demikian, bisa dipahami bahwa pembelajaran holistik dapat membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui Pendidikan holistik, peserta didik diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri (*learning to be*) Dalam arti dapat memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya, memperoleh kecakapan sosial serta dapat mengembangkan karakter dan emosionalnya (*Basil Bernstein*). Jika merujuk pada pemikiran Abraham Maslow, maka pendidikan harus dapat mengantarkan peserta didik untuk memperoleh aktualisasi diri (*self actualization*) yang ditandai dengan adanya: Kesadaran, kejujuran, kebebasan atau kemandirian, kepercayaan (Anhar, 2015:28).

Paradigma pembelajaran holistik menekankan proses pendidikan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Tujuan pembelajaran holistik mengintrodusir terbentuknya manusia seutuhnya dan masyarakat seutuhnya.
2. Materi pembelajaran holistik mengandung kesatuan pendidikan jasmani-ruhani, mengasah kecerdasan intelektual-spritual (emopsional) -keterampilan, kesatuan materi pendidikan teoritis -spraktis, kesatuan materi pendidikan pribadi-sosial-ketuhanan
3. Proses pendidikan holistik mengutamakan kesatuan kepentingan anak didik-masyarakat.
4. Evaluasi pendidikan holistik mementingkan tercapainya perkembangan anak didik dalam bidang penguasaan ilmu-sikap-tingkah laku dan keterampilan.

Menurut (Wulandari, 2018) Terdapat sembilan ciri-ciri pembelajaran holistik yang disebutkan Rubiyanto, sebagaimana dikutip oleh Wulandari, yaitu:

1. Pembelajaran diarahkan agar siswa menyadari akan keunikan dirinya dengan segala potensinya. Mereka harus diajak untuk berhubungan dengan dirinya yang paling dalam (*innerself*), sehingga memahami eksistensi, otoritas, tapi sekaligus bergantung sepenuhnya kepada pencipta-Nya.
2. Pembelajaran tidak hanya mengembangkan cara berpikir analitis/linier tapi juga intuitif.
3. Pembelajaran berkewajiban menumbuh-kembangkan potensi kecerdasan jamak (*multiple intelligences*).
4. Pembelajaran berkewajiban menyadarkan siswa tentang keterkaitannya dengan komunitasnya, sehingga mereka tak boleh mengabaikan tradisi, budaya, kerjasama, hubungan manusiawi, serta pemenuhan kebutuhan yang tepat guna.
5. Pembelajaran berkewajiban mengajak siswa untuk menyadari hubungannya dengan bumi dan “masyarakat” non-manusia seperti hewan, tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa (air, udara, tanah) sehingga mereka memiliki kesadaran ekologis.
6. Kurikulum berkewajiban memperhatikan hubungan antara berbagai pokok bahasan dalam tingkatan trans-disipliner, sehingga hal itu akan lebih memberi makna kepada siswa.
7. Pembelajaran berkewajiban menghantarkan siswa untuk menyeimbangkan antara belajar individual dengan kelompok (kooperatif, kolaboratif, antara isi dengan proses, antara pengetahuan dengan imajinasi, antara rasional dengan intuisi, antara kuantitatif dengan kualitatif).
8. Pembelajaran berkewajiban menghantarkan siswa untuk menyeimbangkan antara belajar individual dengan kelompok (kooperatif, kolaboratif, antara isi dengan proses, antara pengetahuan dengan imajinasi, antara rasional dengan intuisi, antara kuantitatif dengan kualitatif).
9. Pembelajaran adalah sebuah proses kreatif dan artistik. Proses pembelajaran menjadi tanggung jawab personal sekaligus juga menjadi tanggung jawab kolektif. Oleh karena itu strategi pembelajaran lebih diarahkan pada bagaimana mengajar dan bagaimana orang belajar.

Teknik Membangun Pembelajaran Holistik Antara Lain:

- a. Mengajukan pertanyaan, pertanyaan yang bersifat analisis bukan pertanyaan siapa atau apa, sehingga dapat menstimulus peserta didik untuk mencari sendiri, menggali informasi sendiri bahkan mampu melatih peserta didik berfikir secara kritis.
- b. Memvisualisasikan informasi melalui video ataupun dalam bentuk suara atau audio, sehingga berbekas pada diri peserta didik dan informasi dapat dipahami oleh peserta didik.
- c. Merasakan informasi dalam hal ini pesan ataupun informasi yang di sampaikan guru hendaknya betul-betul lahir dari hati yang tulus, sehingga dapat diterima dengan hati pula oleh peserta didik. Pendekatan personal melalui sentuhan fisik jika diperlukan untuk mengajak peserta didik mampu merasakan informasi yang disampaikan, kemudian diiringi dengan penguatan verbal maupun non verbal (Fitria dan Fadriati, 2022:25).

Model Pembelajaran Pai Holistik

Berdasarkan penjabaran tentang ciri-ciri dan teknik pembelajaran PAI holistik di atas, maka model pembelajaran yang sesuai dalam pembelajaran PAI holistik sangat banyak. Berikut ini adalah contoh contoh praktis model kegiatan pembelajaran yang mampu membuat siswa aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) (Fitria dan Fadriati, 2022:25).

1. Jigsaw learning
2. Everyone Is a Teacher Here (Everyone can be a teacher)
3. Team Quiz (Menguji Tim)
4. Poster Session (Membahas Poster)
5. Information Search (Pencarian Informasi)
6. Index Card Match/Make a Match (Mencocokkan Kartu Indeks)
7. Explicit Instruction (Pengajaran Langsung)
8. Card Sort (Memilah dan Memilih Kartu)
9. Talking Stick
10. Billboar Ranking
11. The Power of Two (Mel Silberman, 2005)
12. Kooperatif Terpadu Membaca dan Menulis (Steven dan Slavin, 1995)

13. Ilmu Terapan (Applied Science)
14. Reflektif (Reflektive)
15. Kraf (Craf)
16. Belajar dari Pengalaman (Experiential Learning)
17. Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning)
18. Belajar melalui Proses (Processing)
19. Pembelajaran dengan Teknik KWL (Know Want Learn)

Selain model-model pembelajaran diatas ada juga ada strategi pembelajaran PAI yang bisa digunakan untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis siswa yang yaitu strategi pembelajaran inkuiri. Strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan kepada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berfikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Dalam strategi inkuiri pembelajaran diberikan tidak dalam bentuk final, peserta didik diberi kesempatan atau peluang untuk menemukan sendiri melalui metode pemecahan masalah.

Adapun langkah-langkah dalam penggunaan strategi pembelajaran inkuiri yaitu:

1. Orientasi
2. Merumuskan masalah
3. Mengajukan hipotesis
4. Mengumpulkan data
5. Menguji hipotesis
6. Merumuskan kesimpulan.

Konsep pendidikan holistik dalam islam dapat kita lihat dari beberapa pemikir islam, yang meskipun tidak menggunakan istilah holistik, tetapi esensi dari pemikiran mereka sudah mengindikasikan unsur-unsur dan prinsip-prinsip pendidikan yang holistik. Diantara pemikir islam itu adalah Al-Ghazali, yang merupakan pemikir pendidikan yang sangat konsen dalam pengembangan qalb, dengan metode tazkiyatun Nafs-nya.

Sejarah membuktikan bahwa istilah holistik jika mengacu pada pemahaman keseimbangan dan keseluruhan antara rasio dan hati, maka konsep ini telah diperkenalkan oleh Imam Al- Ghazali, meskipun Al_Ghazali tidak menyebut secara eksplisit istilah holistik karena

istilah ini merupakan istilah baru yang diadaptasi dari Barat untuk menjelaskan sesuatu secara keseluruhan. Dalam Islam, istilah holistik dapat diartikan sebagai bentuk yang kaafah, syumuliyah, tawasuth, tawazun (Primarni and Khairunnas, 2016).

Dalam pemahaman Al-Ghazali, pendekatan belajar dalam mencari ilmu dapat dilakukan dengan melakukan dua pendekatan, yakni *ta'lim insani* dan *ta'lim rabbani*. *Ta'lim insani* adalah belajar dengan bimbingan manusia. Pendekatan ini merupakan hal yang lazim dilakukan oleh manusia dan biasanya menggunakan alat indrawi yang diakui oleh orang yang berakal. Menurut Al-Ghazali, dalam proses pembelajaran sebenarnya terjadi eksplorasi pengetahuan sehingga menghasilkan perubahan-perubahan perilaku (Baharuddin dan Wahyuni, 2008). Dalam kitab al-Risalah al-Ladunniyah al-Ghazali membagi model pendidikan itu menjadi dua yaitu pembelajaran humanistik (*al-ta'lim al-insaniy*) dan pembelajaran transendental (*al-ta'lim al-rabbaniy*).

1. Pengembangan Pembelajaran Humanistik PAI (*al-ta'lim al-insaniy*)

Proses pembelajaran humanistik (*al-ta'lim al-insaniy*) dapat berupa dua bentuk yaitu proses belajar dari dalam diri ke luar melalui kontemplasi (*tafakkur*) dan dapat juga dari luar ke dalam diri manusia. Pembelajaran humanistik (*al-ta'lim al-insaniy*) yang lebih bernuansa horisontal biasanya melalui tatap muka di kelas. Pembelajaran ini meliputi kegiatan mengorganisasikan pengalaman belajar, mengolah kegiatan belajar mengajar, menilai proses dan hasil belajar yang kesemuanya merupakan tanggung jawab guru. Sejalan dengan pendapat di atas teori belajar humanistik mengembangkan secara maksimal aktifitas jasmani dan rohani serta perubahan tingkah laku. Perubahan atau perkembangan hanya disebabkan oleh proses pembelajaran seperti perubahan habit atau kebiasaan, berbagai kemampuan dalam hal pengetahuan, sikap maupun keterampilan (Armedyatama, 2021:13). Namun begitu guru PAI juga harus tetap mempertimbangkan model-model pembelajaran sebelumnya seperti Quantum Learning. Padamodel pembelajaran quantum learning ini konsentrasi pengembangan lebih diarahkan pada penciptaan kondisi dan situasi belajar yang menyenangkan. Ini berarti titik tekannya lebih pada optimalisasi pengelolaan kelas.

2. Pengembangan Pembelajaran PAI Transendental (*Ta'lim al-Rabbaniy*)

Adapun proses pembelajaran transendental (*al-ta'lim al-rabbaniy*) adalah bentuk pembelajaran Gurunya adalah Allah *Subhaanahu wata'ala* sendiri. Dalam perspektif Islam Tuhan bukan hanya Penguasa tetapi juga Pemberi Ilmu (Pengajar). Bahkan kata tarbiyah berasal dari kata *fi'il madli rabba* (mengatur, memelihara). Sedangkan Tuhan dalam Bahasa Arab disebut dengan Rabb (Yang Maha Memelihara, Mendidik).

Al-Ghazali membagi model pembelajaran ini ke dalam dua bentuk yaitu; bentuk Wahyu dan Ilham. Jika wahyu hanya berlaku pada nabi maka ilham dapat berlaku bagi mereka yang bukan nabi. Maka pembelajaran transendental (*al-ta'lim al-rabbaniy*) ini lebih diarahkan agar murid dapat melakukan mobilitas vertikal secara intens dengan Allah *Subhaanahu wata'ala*. Hal ini jugalah yang secara hakiki menjadi tujuan PAI yakni mengantar murid 'kembali' kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*. Secara hakiki pembelajaran PAI diharapkan mampu mengembalikan kondisi ruhani murid untuk dapat menerima ilham dari Allah.

Guru harus telah 'sempurna'. Guru harus 'alim dan sekaligus 'abid dalam bahasa sederhana guru harus shaleh. Karena nantinya ia akan menjadi pusat figur bagi implementasi nilai-nilai dan ajaran agama itu sendiri. Maka suri teladan yang baik dari guru adalah hal yang mutlak dalam pembelajaran Agama Islam. Suri teladan itu diharapkan bukan sekedar kamufase, tetapi benar-benar telah terinternalisasi dalam pribadi seorang guru.

Dalam dunia pendidikan teladan menjadi penting karena penampilan guru adalah panutan langsung dari sikap siswanya. Sebaik apapun kata-kata guru, jika ternyata bertentangan dengan apa yang diperbuat pasti ia akan direndahkan oleh peserta didik. Dalam pepatah Arab dikatakan *lisan al-hal afshah min lisan al-maqal* (bahasa perilaku itu jauh lebih tajam dari pada bahasa lisan). Teladan yang baik adalah modal utama bagi kewibawaan guru yang dalam pembelajaran agama adalah mutlak.

Apalagi dalam pembelajaran transendental seorang guru mutlak '*perfect*' sebelum ia memberi bimbingan kepada muridnya. Guru itu harus sudah sembuh dari berbagai penyakit ruhani sebelum ia mencoba menyembuhkan sakit ruhani muridnya. Guru itu harus sudah mengerti jalan menuju Allah, bahkan idealnya telah washil, sebelum mendidik murid-muridnya. Ini adalah tugas suci yang sangat berat yang semestinya dicapai oleh setiap mereka yang berani menamakan guru Agama Islam.

Hal lain yang harus senantiasa dilakukan oleh guru agama adalah mendoakan semua peserta didiknya. Bahkan pada peserta didik yang membandel sekalipun guru agama harus senantiasa mendoakannya. Doa adalah senjata ghaib yang diharapkan dapat menyempurnakan segenap kekurangan aktifitas lahiriyah pembelajaran, sehingga terbina jiwa-jiwa peserta didik yang benar-benar sholih-sholihah.

Metode *tafakkur* dan latihan ibadah (*riyadlah*) perlu dibiasakan, peserta didik diajak memahami agama melalui pemahaman terhadap realitas yang ada. Mereka diajak untuk terbiasa melihat kaitan antara segala sesuatu dengan Causa Prima Allah. Karena sesungguhnya tafakkur adalah proses kembali ke Allah dengan menggunakan akal sebagai sarannya. Al-Ghazali menegaskan bahwa dzikir akan berdampak langsung pada perbaikan ruhani seseorang jika itu dilakukan dengan benar. Al-Qur'an sendiri menjelaskan bahwa ia adalah petunjuk kebenaran (*hudan*), obat penyakit ruhani (*syifa'*), dan rahmat bagi mereka yang beriman.

KESIMPULAN

Dari penjelasan yang cukup singkat di atas, artikel ini menyimpulkan bahwa Penerapan model pembelajaran PAI holistik merupakan salah satu usaha untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara umum dan terkhusus pendidikan Islam. Pembelajaran PAI diharapkan mampu mengembangkan seluruh aspek jasmani dan ruhani yang ada pada diri peserta didik baik intelek, emosi, sosial, estetika dan spiritual, dengan menggunakan model-model dan strategi pembelajaran yang menciptakan suasana belajar mengajar aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anhar. 2015. Pembelajaran Holistik Dalam Mata Pelajaran PAI. *Logaritma*. Vol. III, No.02.
- Armedyatama, Fikri. 2021. Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *An-Nuha*, <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i1.12>.
- Azman, Zainal. 2019. Pendidikan Islam Holistik Dan Komprehensif", *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*. Vol. 1, no. 1.
- Baharuddin, Baharuddin dan Wahyuni, Esa Nur. 2008. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, vol. 11, <http://repository.uinmalang.ac.id/6124/>.
- Fahruriza, Okta. 2020. Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas Yang Inovatif," *Al-Munqidz*:

Jurnal Kajian dan Keislaman. Vol. 8, no.1

Halida. 2015. *Penerapan Model Networked (jejaring) dalam Pembelajaran Terpadu Pendidikan Anak Usia Dini*. Ilmu Pendidikan FKIP UNTA.

Humairah, Andi Eliyah., Ramli, Rahmawati., Ahmad, La Ode Ismail., & Sakka, Abd. Rahman. (2023). Pembelajaran Holistik Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *Semiotika-Q*, Vol.3, No.2.<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsq>

Messy., Putri, Firani., & Ilmi, Darul. 2023. The Implementation of Holistic Learning Strategies, *El-Rusyd*. Vol. 8, no. 1.

Pare, Alprianti., Sihotang, Hotmaulina. 2023. Pendidikan Holistik untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Era Digital”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 7, no.3.

Primarni dan Khairunnas. 2016. *Pendidikan Holistik: Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*. Jakarta Selatan: Al Mawardi Prima.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Usman, Muh. Khusnul khuluq., Awaru, A. Octamaya Tenri. 2022. Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Holistik Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di SMA Kabupaten Sinjai. *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*. Vol. 2, no. 1.

Wulandari, Dwi Erni. 2018. *Pendidikan Holistik Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Tesis: UIN Raden Intan Lampung.

Yestiani, Dea Kiki., Zahwa, Nabila. 2020. Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol. 4, no.1.

Yogiswari, Krisna Sukma. 2018. Pendidikan Holistik Jiddu Krishnamurti. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*. Vol. 5, no. 1

Zaitun. 2016. *Sosiologi Pendidikan*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi.